

PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN ANAK-ANAK DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN KUDUS

Akhmad Ulul Albab¹, Dedi Rismanto², Amir Mukminin³

UIN Wali Songo Semarang¹ STAI Mulia Astuti^{2, 3}

ululalbab342@gmail.com¹ dedirismanto10@gmail.com² amirmuxminin05@gmail.com³

Abstract

The Tahfidz Al-Quran program is currently popular and very popular in several educational institutions. The Tahfidz Al-Quran program is a flagship program, with various program offers for acceleration and accuracy in the process of memorizing the Al-Qur'an. This tahfidz program appears at the level of early childhood education up to tertiary institutions. This study is intended to answer the questions: (1) How are the Components of Children's Tahfidz Learning at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School? (2) How is the Tahfidz Learning Process for Children at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School? (3) What are the Implications of the Children's Tahfidz Learning Process at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School? The problem is discussed through a qualitative field study. The research location as a source of data through structured and free interviews, participant observation, and documentation studies. The data were analyzed using a phenomenological approach. This study shows that: (1) Children's Tahfidz learning at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School has components: students, Ustad Tahfidz, Ustad murobbi, learning objectives, learning materials, learning methods and learning evaluation. (2) The tahfidz learning process: using a halaqoh which contains 12 students, mushafahah, takrir and sorogan (3) The implications of the tahfidz learning process can be seen from the results of the evaluation of the students' tahfidz learning and the students' memorization abilities. Ustad tahfidz and ustadz murobbi as facilitators in the process of supervising the students to evaluate the students' memorization results on a daily, weekly, monthly and yearly basis.

Keyword: *Learning, Tahfidz Al-Qur'an, Children*

Abstrak

Program Tahfidz Al-Quran menjadi program yang sedang populer dan sangat digemari di beberapa lembaga pendidikan. Program Tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan, dengan berbagai penawaran program percepatan serta ketepatan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Program tahfidz ini muncul di tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana Komponen-Komponen Pembelajaran Tahfidz Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus? (2) Bagaimana Proses Pembelajaran Tahfidz Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus? (3) Bagaimana Implikasi Proses Pembelajaran Tahfidz Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus? Permasalahan itu dibahas melalui studi kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara terstruktur dan bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran Tahfidz Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus memiliki komponen: santri, Ustad Tahfidz, Ustad murobbi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. (2) Proses pembelajaran tahfidz: menggunakan halaqoh yang berisi 12 santri, mushafahah, takrir dan sorogan (3) Implikasi proses pembelajaran tahfidz terlihat dari hasil evaluasi

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Akhmad Ulul Albab, Dedi Rismanto, Amir Mukminin

pembelajaran tahfidz santri dan kemampuan hafalan santri. Ustad tahfidz serta ustadz murobbi sebagai fasilitator dalam proses pengawasan para santri untuk mengevaluasi hasil menghafal santri secara harian, mingguan bulanan serta tahunan.

Kata Kunci: Belajar, Tahfidz Al-Qur'an, Anak

A. Pendahuluan

Mayoritas umat Islam di Indonesia memiliki ketertarikan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini seperti dilaporkan portal berita Republika yang menyampaikan tren menghafal Al Qu'an di Indonesia semakin berkembang dan termotivasi untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.¹ Pernyataan ini juga didukung oleh portal berita Magelang yang menyampaikan jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia semakin bertambah.² Dengan adanya fenomena ini, program tahfidz Al-Quran menjadi program yang sedang populer dan sangat digemari di beberapa lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam atau tidak berlabel Islam, baik negeri maupun swasta, dan dalam lingkup formal maupun non formal. Gambaran ini bisa dibuktikan dengan merebaknya lembaga pendidikan Tahfidz Al-Quran yang didirikan seperti rumah Tahfidz, wisma Tahfidz dan sebagainya juga disebut sebagian lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yang menjadikan program Tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan, dengan berbagai penawaran program-program percepatan serta ketepatan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an di sekolah-sekolah. Program tahfidz Al-Qur'an ini mulai muncul di tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa budaya menghafalkan Al-Qur'an mulai bergeser dari kebiasaan yang ada, di mana dalam menghafal Al-Qur'an biasanya harus bermukim di dalam pondok pesantren namun akhir-akhir ini banyak lahir lembaga-lembaga di luar Pondok Pesantren. Di satu sisi perkembangan tahfidz ini menunjukkan bahwa mayoritas umat muslim di Indonesia menjunjung kitab sucinya, namun di sisi lain banyak hal yang dikhawatirkan, salah satunya adalah perihwal sanad keilmuan. Walaupun diajarkan oleh guru agama Islam atau yang memiliki ilmu dalam membaca Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya

¹ Afriza Hanif, Tren menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang, Republika.co.id, 18 September 2013. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>

² Chandra Yoga, Jumlah Penghafal Al-Qur'an Di Indonesia Terus Bertambah, Berita Magelang.id, 23 Februari 2020, beritamagelang.id/jumlah-penghafal-al-quran-di-indonesia-terus-bertambah.

sanad keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an serta kualitas dalam mengaji masih dipertanyakan.³

Sanad keilmuan terlebih dalam bidang Al-Qur'an sangatlah penting. Sanad merupakan elemen terbaik bagi para pemilik ilmu, di mana memiliki ruh yang tidak diragukan baik secara tekstual maupun non-tekstual.⁴ Selain itu sanad menyambungkan ilmu dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat Rasulullah SAW.⁵ Kaitannya dengan menjaga jalur sanad keilmuan, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang di mana selalu menjaga tradisi sanad keilmuan. Baik dari segi ilmu Aqidah, Fiqih hingga ilmu Al-qur'an (qiroat). Proses perpindahan ilmu dari guru ke murid disebut juga transmisi ilmu di lingkungan pesantren dilakukan dengan mempertahankan tradisi persambungan sanad, ijazah sanad.⁶ Maka pendidikan di pondok pesantren sejatinya bukan cuma sekedar *tarbiyyah* (mendidik), akan tetapi juga *uswah* (contoh). Penanaman sebuah karakter itu tidaklah cukup dengan *tarbiyyah* semata, akan tetapi juga diberikan sebuah *uswah* yang baik supaya karakternya terbentuk dengan baik dan konsisten.

Penelitian ini didasarkan pada sebuah argument bahwa pendidikan al-Quran pada usia anak di saat memori masih orisinal cenderung berjalan dengan cepat dan berkualitas. Satu diantara faktor penentu keberhasilan mencetak anak yang berkualitas adalah dengan memanfaatkan suatu kesempatan emas, atau masa keemasan dalam periodisasi tumbuh kembang mausia atau yang dalam kajian periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁷ Program tahfidz anak tampaknya sejalan dengan teori pembelajaran di masa anak-anak yang lebih efektif diperbandingkan dengan di masa setelahnya. Banyak bukti yang menunjukkan kekuatan merekam materi pelajaran, terutama bacaan al-Quran diberikan kepada anak usia dini. Atas dasar paparan tersebut, penelitian tentang tahfidz al-Quran untuk anak-anak mendesak untuk dilakukan sebagai bahan rekomendasi bagi pemerhati dan pemikir pendidikan Islam di masa kini dan mendatang.

³ Khairuddin, "Corak *Tariq Sanad* Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang", *Centre Of Quranic Research International Journal*, 169.

⁴ Caturrahman, Mengkaji (Budaya) Sanat Ulama' Tanah Jawa, *Jurnal Thaqaifiyyat* Vol 14 No 1, Hlm 66.(2013)

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama' – Santri (1830-1945)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016, hlm 299).

⁶ Anisatun Muthi'an, Lukman Zain, MS, Konsep Ittishol Al-Sanad Sebagai Sanad Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren An-Nahdliyyah Cirebon, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol 2 No 1, hlm 1-15, (2020).

⁷ Loeziana Uce, *The Golden Age: Masa efektif Merancang Kualitas Anak*, Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry, diakses pada 9 November 2021, pukul 14.30. <https://core.ac.uk/download/pdf/228450173.pdf>

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.⁸ Kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan fenomenologi dapat mengungkap suatu peristiwa, kejadian, fakta yang ada pada kehidupan.

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Target Pembelajaran

Target hafalan santri satu dengan yang lainnya bisa sama maupun berbeda. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan, dan motivasi yang berbeda. Kemampuan dan motivasi ini yang mempengaruhi seberapa besar target yang akan dicapai oleh setiap santri. Menurut Sangalang, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan santri dalam mencapai prestasi yang baik. Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar.⁹ Hal lain yang perlu diperhatikan juga yaitu melihat sisi psikologi dan kesiapan anak dalam memikul target hafalan tersebut. Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Quran menerapkan konsep halaqoh atau kelompok kecil. Dalam satu kelompok halaqoh pun target yang dimiliki setiap santri berbeda bergantung pada cepat dan tepatnya mereka hafalan dan setoran. Namun begitu, pondok memiliki target minimum untuk setiap santri.

Target minimum yang ditetapkan setiap harinya berbeda antara santri yang satu dengan yang lain, ada beberapa santri yang memiliki target minimum setiap harinya satu halaman atau biasa disebut satu pojok, seperti yang disampaikan oleh Afthan berikut: "*Satu kali setoran ndak ditentukan berapa ayat, tetapi satu pojok atau satu halaman, mas*"¹⁰ Berbeda dengan Afthan, Ghiyat memiliki target hafalan minimum

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 10

⁹ Yutiwan Ramadhan, Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Mahasantri Telkom University Program Pendidikan Jarak Jauh Tahun AkADEMIK 2013/2014 (studi Kasus Pada Program Pasca Sarjan), (*e-Proceeding of Management* ; vol.2, No. 1 April 2015,ISSN; 2355-9357), hal 157.

¹⁰ Wawancara dengan Ach.Afthan Ab'ha S, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB.

setiap harinya setengah halaman atau setengah pojok, seperti yang disampaikan sebagai berikut: *“Setiap satu kali setoran, ustadz meminta saya untuk hafalan setengah pojok”*¹¹ Selain target hafalan harian, ditentukan pula target minimum yang harus diselesaikan oleh setiap santri setiap tahunnya dimana ditentukan berdasarkan kelas. Dan setiap kelasnya masing-masing memiliki target minimum 2 juz. Sehingga pembagiannya menjadi kelas 1 target hafalan 2 juz, kelas 2 target hafalan 4 juz, kelas 3, 4, 5 dan 6 target hafalan masing-masing 6 juz. Sehingga harapan yang didapatkan selama mondok di Yanbu’ul Qur’an yaitu lulus dengan menuntaskan hafalan 30 juz.

Target yang dijelaskan sebelumnya merupakan target minimum. Jika ada santri yang mampu menyelesaikan target hafalan lebih cepat dari waktu yang diberikan, maka diperkenankan untuk menambah juz selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar disaat mereka sudah kelas 6, target hafalan telah terpenuhi dan dapat mengulang-ulang hafalannya, sehingga tidak mengulang dari awal.

b. Sistem Hafalan dan Setoran

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari, dari setelah selesai sholat subuh pada pukul 04.30- 06.45 WIB, untuk menambah hafalan baru. Dilanjutkan sesi yang kedua yaitu setelah shalat ‘Ashar, pada pukul 15.30-16.45 WIB, dengan agenda melancarkan hafalan yang sudah dihafalkan tadi pagi. Sesi ketiga setelah shalat Maghrib pada pukul 18.30-20.15 WIB, dengan agenda melancarkan hafalan dari tadi pagi hingga sore hari. Maka banyaknya porsi jam mengaji yang dicapai anak-anak perharinya rata-rata 5 jam 15 menit. Hal ini dikemukakan juga melalui wawancara dengan santri sebagai berikut:

“Diawali dengan mandi pagi sebelum sholat subuh, dilanjutkan sholat subuh berjamaah di Masjid Pondok, setelah itu ngaji halaqoh persiapan hafalan baru semampunya, setelah itu sekolah pagi MI, sholat duhur berjamaah dan pulang sekolah. Jam siang setelah makan wajib istirahat semua, dilanjutkan ngaji halaqoh sore setelah jamaah sholat asar. Jam 5 sore jam bebas boleh main dan mandi, masuk sholat jamaah maghrib dilanjutkan ngaji halaqoh malam hingga isya dan istirahat malam”.¹²

Proses pembelajaran di Pondok Yanbu’ul Qur’an tidak seratus persen dilaksanakan di dalam ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Ghiyatsunni’am, santri Yanbu’ul Qur’an, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 10.30 WIB

¹² Wawancara dengan Ach.Afthan Ab’ha S, santri Yanbu’ul Qur’an, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB.

disampaikan oleh para santri, sebagai berikut: *“Ada tempat halaqohnya masing-masing dan tidak pindah-pindah. Ada di dalam masjid, serambi masjid, aula lantai 2 dan lantai 1”*¹³, *“Di dalam masjid, serambi dan aula-aula”*¹⁴

Selain tidak berada di dalam kelas seperti halnya sekolah formal, sistem belajar dipondok menggunakan kelompok-kelompok kecil atau biasa disebut halaqoh¹⁵, di mana setiap kelompok halakoh berisikan 10-12 anak dengan dipandu oleh satu ustadz Tahfidz Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh Ghiyat dan Afthan sebagai berikut: *“satu kelompok berisi sebelas orang”*¹⁶, *“dalam satu kelompok saya punya 11 teman.”*¹⁷

Kegiatan awal dari pembelajaran yang meliputi salam, *hardloh*, membaca *al fatihah* dan doa pembuka merupakan rutinitas yang selalu dilaksanakan disetiap pertemuan antara santri dan ustad. Kegiatan awal atau apersepsi ini bertujuan membantu santri dalam usaha mengolah kesan-kesan awal dari bahan belajar yang akan disampaikan ustad, termasuk memotivasi mereka.¹⁸ Kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an meliputi beberapa langkah yaitu musyafahah dimana ustad membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan¹⁹. Melalui cara ini ustadz bisa menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah ustadz untuk ditirukannya.

Kegiatan selanjutnya santri diminta untuk menghafalkan di tempat yang disebut dengan resitasi. Ustadz memberikan tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Para santri kemudian

¹³ Wawancaara dengan Ach.Afthan Ab'ha S, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB

¹⁴ Wawancaara dengan Muhammad Ghiyatsunni'am, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 10.30 WIB

¹⁵ Amirudin, *Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqoh*, (Kendari Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2016), hal 36. Dijelaskan Secara etimologi halaqoh berasal dari bahasa Arab yang artinya cicin, lalau secara istilah halaqoh adalah sarana utama proses tarbiyah (pendidikan). Sehingga terjadi proses saling bercermin, memperngaruhi dan berpacu pada hal yang lebih baik serta melatih kebersamaan dalam lingkup kerja sama yang tertata dengan rapi, dengan jumlah anggota maksimal 12 orang. Istilah halaqoh sudah dikenal sejak kehadiran islam di tanah Arab. Pada saat itu, halaqoh digunakan untuk pertemuan dzikir, taklim dan yang berkaitan dengan prose pembelajaran. Diakses pada 21 Mei 2021 pukul 23.00 WIB.

¹⁶ Wawancaara dengan Muhammad Ghiyatsunni'am, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 10.30 WIB

¹⁷ Wawancaara dengan Ach.Afthan Ab'ha S, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal.144

¹⁹ Wawancaara dengan Muhammad Ghiyatsunni'am, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 10.30 WIB.

membaca berulang-ulang yang disebut kegiatan *takrir*. Dengan memberikan waktu kurang lebih 30 menit, dalam proses menghafal santri diminta untuk mengeraskan suaranya.

'Ard ul Qira'ah yaitu santri membaca di depan ustadz sedangkan ustadz menyimak. Sering juga cara ini disebut dengan sorogan. Pengulangan yaitu ustadz mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar²⁰, seperti yang disampaikan oleh Afthan dan Kenzi "*Caranya hafalan dibaca dengan melihat secara berulang-ulang dengan bersuara di tempat halaqoh. Setelah dibaca berulang-ulang hingga hafal. Baru boleh disetorkan pada ustad Al-Qur'an. Terkadang diberikan contoh terlebih dahulu jika ada ayat yang dirasa sukar, dan akan dibetulkan jika kurang tepat saat ada anak salah membaca.*"²¹

"Setiap anak harus lancar dulu baru boleh disetorkan dengan ustad Tahfidznya. Iya, harus mengulang sampai benar-bener."²²

Kurikulum pembelajaran tahfidz Al-Qur'an khususnya metode Yanbu'a meliputi penguasaan materi pendidikan Al-Qur'an seperti penguasaan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dengan baik, penguasaan *tajwid* dalam bacaan Al-Qur'an serta kemampuan *tahqiq*, kemampuan *tartil*, kemampuan *tadwir*, dan kemampuan *hadr*²³.

c. Kegiatan Penunjang Metode Yanbu'a

Kegiatan penunjang lainnya adalah membaca Al Barzanji dan sholawat, kegiatan ini dilaksanakan di masjid dan yang bertugas membaca adalah santri yang telah dijadwalkan. Selain itu ada kegiatan Yasinan yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan wajib mingguan yang harus diikuti oleh semua santri, ustad murobbi serta ustadz tahfidz Al-Qur'an, yang dilaksanakan pada setiap hari kamis sore. Selain kegiatan mingguan yang dilaksanakan secara terjadwal, terdapat juga kegiatan bulanan yang rutin dilaksanakan secara berkala. Diantaranya ziarah ke makam KH. M. Arwani Amin yang lokasinya terdapat di pondok Yanbu'ul Qur'an Pusat.

²⁰ M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a "Bimbingan Cara Mengajar"*, hlm. 2

²¹ Wawancara dengan Ach.Afthan Ab'ha S, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB.

²² Wawancara dengan Kenzi, santri Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 10 September 2020, Pukul 15.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Ustad Nurul Fuadi, Ustad Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 9 September 2020, Pukul 15.15 WIB

Selain itu cek up kesehatan secara rutin untuk menjaga kesehatan seluruh penghuni pondok santri, penustadz, ustadz murobbi dan ustadz tahfidz Al-Qur'an dari tim medis puskesmas setempat. Lalu memberikan kesempatan kepada wali santri untuk melepas rindu kepada anak-anak mereka dan dipersilahkan berkunjung setiap hari jum'at di awal bulan qomariah. Untuk kegiatan tahunan terdapat kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Selain itu tes seleksi calon peserta Khotmil Qur'an dan akan dikarantina jika lolos menjadi peserta khotmil qur'an selama kurang lebih satu bulan.

Berikut penjabaran interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak.

1) Interaksi antara Santri dan Ustadz

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara ustadz dan santri atau ustad dan santri merupakan suatu kegiatan yang paling utama, dan tidak dapat dipisahkan.²⁴ Interaksi Sesama Santri, Interaksi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berpusat pada ustadz dan santri, namun juga diantara sesama santri. Interaksi sesama santri dalam pembelajaran akan menstimulasi belajar santri dalam hal ini dalam menghafal Qur'an, dan membangun komunitas atau lingkungan belajar yang kondusif.²⁵

Sistem halaqoh dimana dalam satu kelompok berkisar antar sebelas hingga dua belas santri yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren yanbu'ul Qur'an tidak mengurangi interaksi diantara santri, melainkan membentuk interaksi yang lebih intens dan kondusif. Salah satu manfaat interaksi sesama santri dalam kelompok halaqoh adalah meningkatkan kemampuan konsentrasi dan juga motivasi santri.²⁶ hal ini disampaikan juga oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa, salah satu hal yang membuatnya senang berada di pondok adalah banyak teman, sebagai berikut: "*Yang saya suka tinggal di pondok itu punya banyak teman, belajar mengaji lebih semangat, serta menyenangkan*"²⁷

²⁴ Ibrahim, R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 35

²⁵ Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. B. (2013). The impact of social interaction on student learning. *Reading Horizons*, 52(4), 375-398.

²⁶ Harvey, T., Carlson, J., Struck, M., & Moroz, K. (2018). Feeling real: Social presence within online discussions. *Distance Learning*, 15(4), 13-27.

²⁷ Wawancaara dangan, Ach.Afthan Ab'ha S, santri Yanbu'a, pada tanggal 4 Mei 2021, Pukul 13.30 WIB

2) Interaksi Santri dengan Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran yang digunakan oleh santri dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah Al Quran dan juga kitab-kitab lainnya. Namun yang menjadi fokus pada pembahasan adalah interaksi santri dengan Al Qur'an. Dapat dikatakan bahwa dalam jadwal atau rutinitas santri sehari-hari melibatkan Al Qur'an.

2. Implikasi Proses Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal

Dengan kelompok-kelompok kecil ustadz melakukan pemantauan perkembangan menghafal al-Quran setiap santri setiap hari. Hal ini berpengaruh juga pada hubungan ustadz dan santri²⁸. Dengan jumlah santri yang tidak terlalu banyak, juga menguntungkan para santri dalam menghafal karena secara tidak langsung proses pembelajaran lebih kondusif. Berdasarkan penjelasan tersebut, berkaitan dengan temuan komponen, proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dapat kita implikasikan dengan kemampuan hafalan anak. Dalam proses pencarian atau pengambilan calon santri atau calon satri.

Pondok Yanbu'ul Qur'an menerapkan beberapa tahap seleksi, selain berkaitan dengan administrasi seperti usia, informasi terkait orang tua, dll. juga menerapkan seleksi hafalan awal. Hal ini diperuntukan untuk mengetahui kemampuan awal calon santri. Dengan mengetahui kemampuan awal seperti sudah berapa juz yang sudah dihafalkan oleh calon santri menggambarkan seberapa siapkah mereka untuk mengikuti pembelajaran²⁹ dan hasil yang ditargetkan oleh pesantren. Kemampuan awal merupakan jembatan untuk menuju pada kemampuan final. Setiap proses pembelajaran mempunyai titik tolaknya sendiri atau berpangkal pada kemampuan awal santri tertentu untuk dikembangkan menjadi kemampuan baru, setiap apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran³⁰.

3. Implikasi Proses Belajar Terhadap Kecepatan Menghafal

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an dapat dikatakan intensif, yaitu dengan tiga waktu setoran, yaitu ba'da subuh, ashar, dan isya. Ba'da subuh digunakan untuk menambah hafalan, ba'da ashar digunakan untuk setoran kepada ustadz,

²⁸ Woestehoft, Julie, "Why Class Size Matter", dalam <https://www.parentsacrossamerica.org>, diakses pada 16 Spetember 2021

²⁹ Razak, Firdha, *Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Santri Kelas VII SMP Pesantren Immim Putri Minasatene*, (2017), Jurnal "Mosharafa", Vol. 6, No. 1.

³⁰ Wahyono, Budi, *Kemampuan Awal Santri*, (2013), <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/07/kemampuanawalsantri.html?m=1>

dan ba'da isya digunakan untuk murojaah hafalan. Dengan waktu yang cukup intensif ini, santri memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dan dengan diberikannya waktu-waktu tertentu untuk setoran hafalan akan memacu motivasi santri untuk bisa menambah hafalan. Selain itu dengan lingkungan yang telah memiliki sistem sedemikian rupa, akan membentuk pola dan juga semangat santri dalam mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

4. Implikasi Proses Belajar Terhadap Target Menghafal

Ustadz merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran terutama pembelajaran tahfidz Al Qur'an. Tugas ustadz tidak hanya memberikan pemahaman dan contoh terkait tata cara membaca Al-Qur'an dan mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memikirkan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri dalam tahfidz AL-Qur'an sehingga tercapai target pembelajaran tahfidz. Pehatian ustadz terhadap perkembangan santri menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan santri dalam mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Selain itu kualifikasi menjadi ustadz tahfidz tidaklah mudah untuk dimiliki oleh sembarang ustadz. Oleh karenanya dengan memiliki ustadz yang memiliki kemampuan dan sanad ilmu yang baik berkontribusi dalam proses pembelajaran tahfidz Al Qur'an para santri dan juga target yang didapatkan. Selain mengajarkan hafalan, ustadz juga bertanggungjawab dalam pengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia³¹.

D. Kesimpulan

Komponen-komponen Pembelajaran Tahfidz Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbuul Qur'an Kudus terdiri dari enam macam komponen:

Pertama, adanya santri yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran, keberadaan santri tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan semata, melainkan bagian dalam menciptakan lembaga yang bermutu.

Kedua, Adannya Ustad Tahfidz yang mengajar pada bidang tahfidz dan Ustad murobbi yang selalu memantau serta mendampingi kegiatan sehari-hari para santri. Para Ustad tersebut

³¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 35.

memiliki tugas serta peran masing-masing dalam mengawal santri. Mulai dari program harian, mingguan, bulanan hingga tahunan.

Ketiga, memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan Bangsa dengan harapan tidak buta huruf hijakiah serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan *makhori'ul huruf*.

Keempat, materi yang menjadi bahan ajar ketika proses pembelajaran tahfidz berlangsung, materi *makhori'ul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan materi *tajwid*.

Kelima, Metode pembelajaran Yanbu'a yang mana santri membaca langsung tidak boleh mengejah, cepat tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan *makhori'ul huruf* dan materi *tajwid*. *Keenam*, Evaluasi pembelajaran suatu upaya di mana untuk menggali sebuah informasi tentang sejauhmana keberhasilan tercapai pada santri dan ustad. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak-anak di Pondok Pesantren Yanbuul Qur'an Kudus diawali dengan menyusun sebuah target yang ingin dicapai, melaksanakan langkah-langkah edukatif dalam pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tahfidz: menggunakan halaqoh yang berisi 12 santri, mushafahah, takrir dan sorogan. Selain itu membangun interaksi lingkungan sosial antara santri dengan ustad tahfidz serta usrad murobbi, yang mana interaksi dengan ustad tahfidz terjadi disaat proses belajar mengajar, dengan ustad murobbi diluar pembelajaran. Interaksi santri dengan santri tercermin dalam kegiatan halaqoh. Interaksi santri dengan bahan ajar berupa *Mushaf Al-Qur'an* sebagai media tahfidz.

Implikasi Proses Pembelajaran terhadap hasil belajar Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Kudus, Implikasi proses pembelajaran tahfidz terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran tahfidz santri dan kemampuan hafalan santri. Ustad tahfidz serta ustadz murobbi sebagai fasilitator dalam proses pengawasan para santri untuk mengevaluasi hasil menghafal santri secara harian, mingguan bulanan serta tahunan.

Daftar Pustaka

- A. Martimianakis T, Stenfors-Hayes T, Wadhwa A, Varpio L. *J Grad Med Educ*. Choosing a qualitative research approach. 2015;7:669–70.
- A. Ubaidillah, *Rekrutmen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan*, Tesis. UIN Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf, Imam *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatul Qur'ani; Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al Qowam, 2014)
- Agus Aziz Abdul Rauf, *Ki at Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung (Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49
- Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2012).

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Akhmad Ulul Albab, Dedi Rismanto, Amir Mukminin

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996)
- Al-Qudhat, Muhammad Isham Muflih, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), hal 39.
- Amirudin, *Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqoh*, (Kendari Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2016).
- Ananda, Rusydi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2000).
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 148
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 132.
- Arwani, M. Ulin Nuha, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a "Bimbingan Cara Mengajar"* (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004).
- Aziz Tatapangarsa, *Kegiatan Pembelajaran Yang Selaras Dengan K-13*, (Kompasiana, 2013).
Diakses pada 8 Juni 2020.
<https://www.kompasiana.com/tatapangarsa/552bf3886ea83441718b45ac/kegiatan-pembelajaran-yang-selaras-dengan-k13>
- Aziz, Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Santri Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), hlm. 41
- Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).